

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Bencana secara sederhana didefinisikan sebagai suatu gangguan serius terhadap suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat tersebut. Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam atau *natural disaster* maupun faktor ulah manusia atau *manmade disaster*. Bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor, tsunami, serta badai petir. Bencana ulah manusia seperti akibat dari teknologi, terorisme, dan biologis. Bencana alam dari sekian banyak jenisnya, gempa bumi termasuk yang paling dahsyat. Gempa bumi tidak mengenal waktu karena bisa terjadi kapan saja, sepanjang tahun, dengan dampak buruk terjadi secara mendadak dan hanya memberikan sedikit isyarat bahaya (Dien, Kumaat, Malara, 2015).

Pada tahun 2019 terjadi sebuah bencana non alam yaitu virus wabah penyakit *Corona Virus Disease 19* (Covid-19). Pada 8 Januari 2020, coronavirus secara resmi diumumkan sebagai patogen penyebab COVID-19 oleh Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Tiongkok (Li et al. 2020).

Pada 30 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan bahwa wabah ini merupakan keadaan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional (Mahase 2020).

Coronavirus awalnya bernama 2019-nCoV dan secara resmi disebut sebagai coronavirus 2 sindrom pernapasan akut (*SARS-CoV-2*). Pada 26 Februari, COVID-19 telah diakui di 34 negara termasuk Indonesia, dengan total 80.239 kasus yang dikonfirmasi laboratorium dan 2.700 kematian (WHO 2020).

COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* atau *SARS-CoV-2*). Virus ini merupakan keluarga besar Coronavirus yang dapat menyerang hewan. Ketika menyerang manusia, Coronavirus biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, seperti flu, MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*), dan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*). COVID-19 sendiri merupakan coronavirus jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019 (Ilmiah, 2020; Hui, et al., 2020).

Coronavirus jenis Coronavirus disease-2019 yang disingkat menjadi COVID-19. Gejala COVID-19 umumnya berupa demam 38°C, batuk kering, dan sesak nafas serta dampak paling buruk untuk manusia ialah kematian. Sampai 19 April 2020 pukul WIB, 2.329.539 kasus terkonfirmasi dari 185 negara 10:38:37 dilaporkan terdapat yang 160.717 orang diantaranya meninggal dunia serta 595.229 orang bisa disembuhkan (Johns Hopkins CSSE, 2020).

Sumber utama penyebaran virus korona adalah dari manusia ke manusia sehingga penyebaran semakin agresif. Transmisi virus korona dari pasien simptomatik terjadi melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin. Selain itu, telah diteliti bahwa virus korona dapat viabel pada aerosol (dihasilkan melalui nebulizer) selama setidaknya 3 jam (Doremalen et al., 2020)

Pemerintah telah mengeluarkan pedoman kesiapsiagaan dalam menghadapi penyebaran COVID-19. Upaya yang dapat dilakukan pada fase pencegahan oleh setiap individu antara lain: Memakai masker, Memakai sarung tangan, Menggunakan hand sanitizer/desinfektan, Mencuci tangan dengan sabun, Menghindari menyentuh wajah, Menghindari berjabat tangan, Menghindari pertemuan atau antrian Panjang, Menghindari menyentuh benda/permukaan benda di area publik, Menghindari naik transportasi umum, Menjaga jarak setidaknya dua meter dari orang lain ketika di luar rumah, dan Jika menunjukkan gejala penyakit segera memberi tahu orang-orang di sekitar (Kemenkes RI, 2020).

Kesiapsiagaan merupakan salah satu proses pentingnya manajemen bencana, kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan penurunan resiko terjadinya bencana (Firmansyah, Rasni, & Rondhianto, 2014).

Kesiapsiagaan bencana merupakan kemampuan atau ketrampilan dan pengetahuan yang dikembangkan oleh pemerintah, intitusi terkait kebencanaan, komunitas, dan individu. Tujuannya dari kesiapsiagaan bencana ialah untuk mengantisipasi dan memberikan respon yang efektif terhadap dampak yang mungkin terjadi dari bencana alam (United Nations, 2015)

Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan, salah satunya yaitu pengetahuan. Dijelaskan oleh Chairummi, dkk., (2013), bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat berfungsi sebagai media informasi efektif dalam mengubah pola pikir dan pola perilaku masyarakat dengan memberikan pengetahuan kepada siswa. Pengetahuan merupakan faktor utama kunci kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam menghadapi bencana, terutama di daerah yang rentan terhadap bencana alam. Siswa berhak untuk mengetahui apa itu bencana, mengapa terjadi bencana, bencana apa saja yang perlu diwaspadai di lingkungan daerah siswa, dan bagaimana cara siswa untuk siap siaga bilamana terjadi bencana dan juga pasca bencana. Hal ini dilakukan sebagai upaya membangun kesiapsiagaan sekolah dan komunitasnya dalam mengantisipasi bencana.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan sebagian

besar diperoleh dari mata dan telinga. Pengatahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang didapat dari masyarakat Lubuk Karak Jorong Langgam, kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Pemerintah sudah menetapkan virus korona sebagai status darurat covid-19, karna virus korona adalah virus yang berbahaya, terbukti dari keluarnya surat edaran untuk meliburkan sekolah, dan larangan untuk tidak keluar rumah serta menjaga jarak dari orang lain. Akan tetapi hal tersebut tidak ditanggapi oleh banyak masyarakat terutama masyarakat lubuk karak. Hal ini terbukti dari banyaknya aturan protokol kesehatan yang tidak dilaksanakan oleh masyarakat tersebut seperti tidak memakai masker saat bepergian keluar rumah, tidak rajin mencuci tangan serta tidak menyediakan tempat cuci tangan untuk tamu dirumah ataupun di toko, dan tidak menjaga jarak dari orang lain.

Pemerintah setempat sudah menghimbau masyarakat untuk mengingatkan akan bahaya virus korona dengan melakukan sosialisasi tentang bahaya virus korona dengan berkeliling kampung menggunakan mobil yang memakai pengeras suara, memasang spanduk baliho tentang bahaya virus korona, dan bahkan pemerintah setempat sampai mengerahkan tenaga aparat keamanan TNI dan POLRI untuk turun kelapangan membubarkan masyarakat yang tetap berkumpul melanggar aturan protokol kesehatan. Namun masyarakat tetap tidak menjalankan himbauan tersebut terbukti dengan mereka

tetap melakukan aktifitas mereka seperti biasa seperti berkumpul dan tidak memakai masker.

Banyak dari masyarakat tersebut mengaku kalau mereka dengan sengaja melanggar aturan protokol kesehatan. Terbukti karna mereka tidak menjalankan aturan protokol kesehatan seperti tidak memakai masker dan tidak menjaga jarak dari orang lain. Dikarenakan masyarakat dirugikan oleh aturan protokol kesehatan tersebut karena masyarakat Lubuk Karak memiliki pekerjaan dalam ruang keramaian seperti berdagang di pasar, membuka toko, dll. Aturan protokol kesehatan dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2020, diantaranya, Menghindari pertemuan atau antrian Panjang, Menghindari menyentuh benda/permukaan benda di area publik, Menghindari naik transportasi umum, dan menjaga jarak setidaknya dua meter dari orang lain ketika di luar rumah. Masyarakat tersebut mengaku kalau mereka tidak mungkin untuk melakukan atau menjalankan protokol kesehatan tersebut karna dari banyak dari mereka harus memenuhi kebutuhan keluarganya seperti kebutuhan makan, dan kebutuhan lainnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 20 subyek yang merupakan masyarakat Lubuk Karak, Jorong Langgam. Sebagian dari masyarakat tersebut mengaku kalau virus korona adalah virus yang berbahaya dan dapat menyebabkan kematian. Terbukti dari adanya menjalankan aturan protokol kesehatan seperti memakai masker setiap keluar rumah, dan menjaga jarak dari orang lain atau keramaian. Namun beberapa dari masyarakat tersebut memiliki opini atau pendapat sendiri tentang pandemi virus korona

sehingga masyarakat tersebut tidak menghiraukan pandemi virus korona yang sedang terjadi dan tidak melakukan kesiapsiagaan. Terbukti dari tidak adanya menjalankan protokol kesehatan seperti tidak memakai masker, tidak rajin mencuci tangan, dan tidak menjaga jarak. Pendapat masyarakat tersebut diantaranya, “Saya tidak kontak langsung dengan orang yang terjangkit positif virus korona”, “daerah ini merupakan zona hijau (Daerah aman) yang tidak terdapat satupun yang terjangkit atau tertular virus korona”, “keadaan pandemi ini merupakan azab tuhan untuk orang yang berdosa”, “pandemi ini merupakan sebuah kontroversi yang masih dipertanyakan kebenarannya”, “saya percaya dengan adanya virus korona, namun saya tidak percaya kalau ini adalah pandemi, saya juga percaya kalau virus ini berbahaya, namun tidak se-lebay yang diberitakan oleh media”

Penelitian tentang hubungan antara pengetahuan kebencanaan dengan kesiapsiagaan sudah pernah diteliti oleh Rana Rofifah dari Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “Hubungan antara Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro” tahun 2019, pernah diteliti oleh Rusiyah “Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan gempa bumi pada siswa taman pendidikan al-quran Al-Khair kabupaten Bonebolango” tahun 2017, dan juga pernah diteliti oleh Nisye Frisca Andini “Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana longsor pada remaja di kelurahan Bukik Cangang kota Bukiktinggi” tahun 2019.

Dari masalah diatas praktikan tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Wabah Non Alam *Corona Virus Disease (Covid-19)* Pada Masyarakat Lubuk Karak, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara Pengetahuan Terhadap Kesiapsiagaan bencana pada masyarakat Lubuk Karak Jorong Langgam, Kecamatan Kinali, kabupaten Pasaman Barat?”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana pada masyarakat Lubuk Karak Jorong Langgam, Kecamatan Kinali, kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang Psikologi klinis dengan pengaplikasian ilmu yang ada khususnya Psikologi Bencana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa terkait pengetahuan kebencanaan dengan kesiapsiagaan bencana.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pemahaman tentang hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana serta serta menjadi bahan evaluasi terhadap sebuah bencana.

c. Bagi Peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai permasalahan Pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.